

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap suku masyarakat memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Kebudayaan tersebut menghasilkan berbagai produk kebudayaan. Salah satunya yaitu cerita rakyat, cerita rakyat berkembang secara lisan diceritakan oleh satu orang ke orang lainnya, begitu seterusnya. Masing-masing suku memiliki keunikan dan kekhasan cerita rakyatnya.

Dewasa ini, cerita rakyat tidak hanya didengar dari pencerita, tetapi dapat ditemukan dalam bentuk buku. Pendokumentasian cerita rakyat dalam bentuk buku merupakan salah satu upaya untuk menjaga cerita rakyat dari ancaman kepunahan. Selain itu, penginventarisasian cerita rakyat dilakukan agar, cerita tersebut dapat dibaca oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat berfungsi sebagai pendidikan karena di dalam cerita memungkinkan terkandung nilai-nilai yang bersifat didaktis misalnya menanamkan keberanian dan keuletan dalam bekerja. Selain itu, dalam cerita rakyat terdapat fungsi magis, misalnya cerita tentang kekuatan gaib, makhluk roh, dan hantu-hantu. Fungsi lain dari cerita yaitu sebagai pelipur lara. Ciri utama dari cerita ini bersifat khayalan dan kaya dengan fantasi. Akan tetapi, cerita ini amat berharga karena hal ini merupakan satu gambaran umum tentang pemikiran, perasaan, dan angan-angan

sebagian besar penduduk zaman lampau, dan sesuatu yang tidak dapat dipelajari dari ilmu purbakala, dari sejarah-sejarah istana ataupun dari dokumen-dokumen lain (Bottoms dalam Jamaris, 1993:54).

Damono (2013:28) menyatakan bahwa legenda yang diciptakan oleh masyarakat Sangir, yang berbasis kehidupan laut, tentu berbeda dengan dongeng yang muncul dari kebudayaan Bali, yang tumbuh dalam kebudayaan agraris. Puisi lisan yang dihasilkan oleh masyarakat Rote berbeda dengan yang ditumbuhkan oleh kelompok etnik Aceh karena masing-masing memiliki ciri geografis yang berbeda.

Cerita rakyat masing-masing daerah di Indonesia memiliki kemiripan, juga perbedaan. Cerita dari masyarakat yang tinggal di sekitar pantai akan berbeda dengan cerita yang berasal dari masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan. Kemiripan cerita tidak hanya ditemukan pada daerah yang berbeda, namun juga pada kelompok masyarakat atau suku yang berbeda.

Wulan (2012) dalam penelitiannya menemukan persamaan pola cerita rakyat pada daerah yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda. Cerita rakyat tersebut yaitu *Malin Deman* dari Sumatera Utara dengan *Kaba Malin Deman* dari Sumatera Barat. Kedua cerita rakyat tersebut berkisah tentang laki-laki bumi (Malin Deman) yang menyembunyikan selendang milik bidadari, ketika bidadari sedang mandi di telaga. Hal itu menyebabkan bidadari tidak dapat naik ke khayangan lagi. Kemudian, Malin Deman menikahi bidadari, berselang waktu bidadari menemukan selendangnya dan

adanya permasalahan diantara keduanya, bidadari memutuskan untuk terbang ke khayangan lagi.

Sementara itu, penelitian ini membandingkan cerita rakyat “Kuuu” dari Minangkabau dan cerita rakyat “Turu Goukgouk” dari Mentawai. Pemilihan kedua teks didasarkan pada penemuan teks tertulis, bukan cerita yang didengar langsung dari masyarakat. Cerita “Turu Goukgouk” bersumber dari cerita yang dituturkan oleh tokoh masyarakat Mentawai yang dialihbahasakan oleh Mustafa G, dkk. Cerita ini dibukukan dalam rangka proyek penelitian bahasa dan sastra. Cerita “Turu Goukgouk” dan cerita rakyat Mentawai lainnya terhimpun dalam laporan penelitian proyek bahasa dan sastra tersebut. Sementara itu, cerita “Kuuu” merupakan cerita rakyat yang berasal dari Sungai Naniang yang dituliskan oleh Zelfeni Wimra dan dimuat di dalam buku *Himpunan Cerita Rakyat Sumatera Barat*.

“Kuuu” bercerita mengenai perempuan cantik yang dikutuk menjadi seekor burung kuuu. Pada suatu hari, seorang petani tidak sengaja menangkap kuuu. Karena sayap kuuu tersebut patah, petani tersebut membawa burung itu ke rumahnya untuk diobati. Kemudian, kuuu tersebut berubah menjadi perempuan yang cantik. Mereka menikah dan memiliki anak kembar. Suatu siang, petani itu tidak sengaja memanggil istrinya dengan sebutan kuuu, lalu mendadak istrinya berubah menjadi kuuu kembali.

Sementara itu, “Turu Goukgouk” berkisah tentang sebuah telur ruak-ruak (kelompok unggas) yang dipungut oleh seorang ibu kemudian dibawa ke rumahnya.

Saat ditemukan oleh anak laki-laki si ibu, telur itu telah berubah menjadi seorang perempuan. Kemudian, perempuan itu dinikahkan dengan anak dari si ibu, mereka punya dua orang anak. Pada suatu hari, saat pergi ke ladang perempuan itu ditinggalkan oleh iparnya di ladang bersama sekelompok ruak-ruak. Perempuan tersebut kembali menjadi ruak-ruak meninggalkan anak dan suaminya. Berbeda dengan cerita rakyat “Kuuu”, di dalam cerita “Turu Goukgouk” perempuan yang telah kembali menjadi ruak-ruak tidak lantas meninggalkan anaknya. Beberapa kesempatan ruak-ruak tetap mendampingi anaknya hingga kedua anaknya menemukan pasangan.

Sebagaimana uraian sebelumnya, kondisi geografis memberikan pengaruh terhadap cerita rakyat. Hal ini ditemukan pada dua suku di Sumatera Barat, suku Mentawai dan suku Minangkabau. Cerita rakyat “Kuuu” dicurigai mencerminkan watak masyarakat berbasis kehidupan pegunungan yang terdapat di Minangkabau, serta cerita rakyat “Turu Goukgouk” dianggap mencerminkan kehidupan kepulauan atau pesisir yang terdapat di Mentawai. Selain faktor geografis, pemilihan kedua cerita rakyat didasarkan karena kemiripan yang pada kedua cerita tersebut.

Kedua cerita ini memiliki persamaan, meski berasal dari latar budaya dan kondisi geografis yang berbeda. Damono (2013:) membandingkan dongeng tidak terutama untuk mengungkapkan yang asli dan pengaruhnya terhadap yang lain, tetapi lebih

mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada dan watak suatu masyarakat.

Kristeva menjelaskan bahwa mempelajari teks sebagai intertekstualitas mempertimbangkannya seperti berada di dalam teks sosial dan sejarah (Kristeva, 1980:37). Dengan kata lain, intertekstualitas memiliki arti yang lebih luas. Segala sesuatu yang ada di sekitar kita, seperti seni, kepercayaan, cara hidup, sejarah, politik, atau memang yang tercakup dalam sebuah kebudayaan disebut teks. Keberagaman teks dalam cerita menurut Kristeva, bahwa dalam satu teks terdapat teks-teks lain, teks itu silang menyilang dan saling menetralsir satu dengan yang lainnya (1980:39). Proses bertemunya berbagai jenis teks dalam satu teks itulah yang disebut intertekstualitas oleh Kristeva.

Penelitian ini membandingkan kedua teks, memaparkan teks sosial dan teks sejarah kedua teks cerita. Cerita rakyat “Turu Goukgouk” dari wilayah kepulauan dianggap mencerminkan watak dan perilaku masyarakat suku Mentawai. Sama halnya dengan cerita rakyat “Kuuu” dari suku Minangkabau mencerminkan perilaku masyarakat suku tersebut. Penelitian ini juga merupakan upaya untuk mengungkapkan latar sosial dan budaya dari masyarakat yang melahirkan cerita tersebut. Selain itu, melihat persamaan dan perbedaan teks, kemudian dapat dikemukakan hal-hal universal yang tercermin di dalam cerita hingga hal-hal yang bersifat ideografis, bersifat khas dari masyarakat Mentawai dan Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

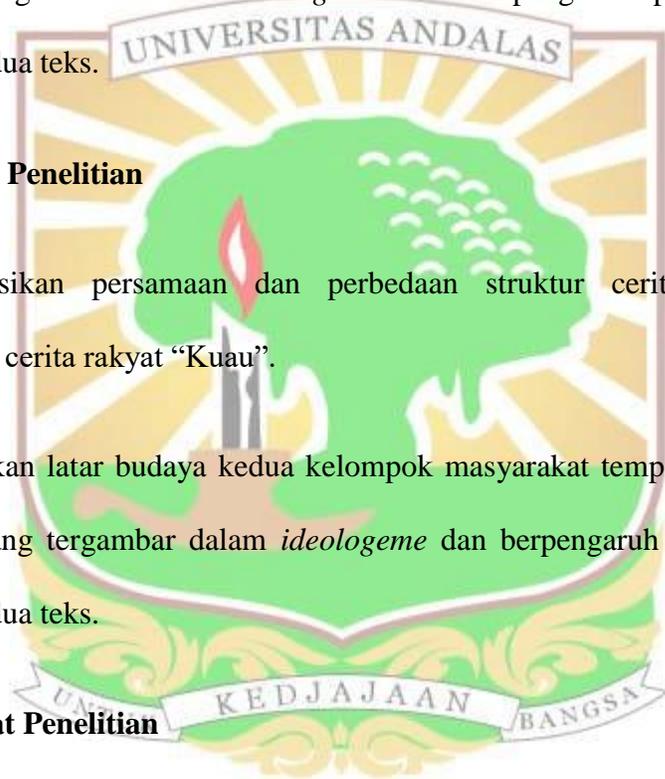
1. Apa persamaan dan perbedaan struktur cerita rakyat “Turu Goukgouk” dan cerita rakyat “Kuau”?
2. Bagaimana latar budaya kedua kelompok masyarakat tempat lahirnya kedua cerita rakyat yang tergambar dalam *ideologeme* dan berpengaruh pada simbol dan pemahaman kedua teks.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur cerita rakyat “Turu Goukgouk” dan cerita rakyat “Kuau”.
2. Mengemukakan latar budaya kedua kelompok masyarakat tempat lahirnya kedua cerita rakyat yang tergambar dalam *ideologeme* dan berpengaruh pada simbol dan pemahaman kedua teks.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis. Serta menjadi rujukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai kajian intertekstual terhadap cerita rakyat. Manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan pembaca mengenai cerita rakyat, serta hubungannya dengan masyarakat yang menciptakan cerita tersebut.



1.5 Landasan Teori

Penelitian ini ialah usaha untuk menemukan latar masyarakat dan budaya yang melahirkan cerita rakyat dan keterkaitan antara kedua cerita tersebut. Teori yang digunakan untuk mengungkapkan *ideologeme* kedua cerita rakyat tersebut yaitu teori interteks dari Julia Kristeva. Menurut Kristeva (1980:36) teks memiliki beberapa pengertian. Pertama, teks sebagai alat translinguistik yang mendistribusikan kembali aturan-aturan bahasa dengan menghubungkan kemampuan berbicara yang komunikatif, yang bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung atas berbagai jenis ungkapan pada masa tertentu (sinkronis). Kedua, teks merupakan produktifitas. Hal itu berarti, teks dalam hubungannya dengan bahasa bersifat redistribusif (destruktif-konstruktif) dan teks adalah permutasi teks-teks, diambil dari teks-teks lain, saling menyilang, menetralsir satu dengan yang lain.

Kajian intertekstualitas ialah untuk mengetahui *ideologeme* yang terdapat dalam cerita. *Ideologeme* (Kristeva, 1980:36) adalah perpotongan dari pengaturan tekstual yang diberikan dengan ujaran-ujaran (rangkaiannya) baik mengasimilasi ke dalam ruangnya sendiri maupun yang dirujuk di ruang teks ekterior. *Ideologeme* menjadi fungsi intertekstual dibaca sebagai materi pada tingkat struktur yang berbeda dari setiap teks. *Ideologeme* membentang pada seluruh arah atau alur dan yang menelusuri sepanjang lintasannya, memberikannya koordinat historis dan sosialnya.

Hal itu merupakan praktik semiotik. Selanjutnya Kristeva menjelaskan, bahwa *ideologeme* adalah fungsi intertekstual yang dibaca *ideologeme* adalah fungsi sebagai membendakan dan mematerialkan pada level-level struktural yang berbeda dari tiap teks yang membentang panjang jejaknya hingga *ideologeme* itu mempunyai kesamaan secara sosial dan historikal. *Ideologeme* ini bukanlah sebuah langkah interpretasi yang didapat setelah menganalisis dengan maksud untuk menjelaskan seideologi mungkin apa yang pada pertama kali diterima sebagai linguistik (Kristeva, 1980: 36-37).

Konsep teks sebagai *ideologeme* mengharuskan prosedur semiotik dengan mempelajari teks sebagai sebuah intertekstualitas, mempertimbangkannya sebagaimana seharusnya dalam teks sosial dan sejarah (Kristeva, 1980: 37). *Ideologeme* sebuah teks adalah fokus mengetahui secara rasional transformasi tuturan-tuturan (teks tersebut tidak bisa dikurangi) terhadap keseluruhan teks, begitu juga dengan penambahan dari keseluruhan teks ini ke dalam teks sosial dan historikal (teks yang mengandung unsur kesejarahan) (Kristeva, 1980: 37).

Ideologeme pada sebuah teks sastra dapat dilihat pada cerita. Menurut Kristeva (1980:37), teks cerita dilihat sebagai sebuah teks yang merupakan suatu praktik semiotik, yang polanya dipersatukan dari beberapa tuturan yang dapat dibaca. Bagi Kristeva, tuturan spesifik terhadap cerita bukan urutan minimal (suatu entitas tertentu). Tuturan spesifik merupakan suatu operasi, suatu gerakan yang berhubungan

dan bahkan disebut argumen operasi. Argumen operasi yakni mempelajari suatu teks tertulis, baik kata maupun urutan kata (kalimat atau paragraf) berdasarkan kontekstual.

Kristeva (1980:37), menjelaskan bahwa untuk menganalisis cerita terlebih dahulu harus mempelajari fungsi yang menyatukan beberapa teks dalam sebuah teks. Fungsi adalah kode. Fungsi tersebut menurut Kristeva (1980:37) adalah sebuah variabel terikat ditentukan bersama dengan variabel independen yang berhubungan satu sama lain. Variabel terikat mengacu pada teks dalam atau cerita itu sendiri, sedangkan variabel independen mengacu pada teks di luar cerita. Kedua variabel tersebut dapat diwujudkan dalam proses analisis, sebagaimana dikemukakan oleh Kristeva (1980:37) berikut ini. Pertama, menetapkan sebuah tipologi atau klasifikasi dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam cerita. Penetapan tipologi ini dilakukan dengan pembacaan teks secara keseluruhan. Kedua, menghubungkan teks cerita dengan asal-usulnya (teks luar).

Dengan kedua cara tersebut, dapat diketahui *ideologeme* yang terdapat dalam cerita. Dua bentuk analisis yang dapat ditempuh untuk mengetahui *ideologeme* dalam cerita (Kristeva, 1980:37-38), pertama, analisis suprasegmental dari tuturan-tuturan yang terdapat dalam kerangka cerita akan mengungkapkannya sebagai sebuah teks terbatas. Kedua, analisis intertekstual dari ungkapan-ungkapan akan mengungkapkan hubungan antara tulisan dan ungkapan dalam teks cerita. Cerita merupakan hasil dari

rangkaiannya kata demi kata (Kristeva, 1980:42). Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa intertekstualitas Kristeva melihat tuturan-tuturan (kata atau urutan kata) yang hadir dalam teks cerita dan relasinya dengan teks sejarah dan sosial. Konsep kata dalam sastra dijelaskan Kristeva (1980:65) sebagai sebuah persilangan dari permukaan tekstual dan tidak memiliki arti yang tetap. Hal itu dimaksudkan Kristeva bahwa dalam sebuah teks terjadi dialog antara beberapa tulisan dari penulis, penerima (pembaca), dan konteks budaya kontemporer atau konteks budaya sebelumnya. Pada konteks ini, Kristeva (1980:65) yang terinspirasi dengan pemikiran Bakhtin yang memperkenalkan status kata sebagai unit struktural minimal. Selain itu, ia juga meletakkan teks dalam sejarah dan masyarakat.

Teks tersebut dilihat sebagai teks yang dibaca oleh penulis, kemudian penulis itu menyisipkan dirinya sendiri dengan menulis ulang teks tersebut sehingga dalam tulisan tersebut yang diakronis (sepanjang waktu) bisa berubah menjadi sinkronis dan adanya transformasi teks. Ada tiga dimensi yang menyelaraskan dialog, yaitu penulis, penerima, dan teks-teks eksterior (Kristeva, 1980: 66). Status kata didefinisikan secara horizontal (kata dalam teks milik penulis dan penerima) dan vertikal (kata dalam teks diorientasikan pada sebuah kumpulan tulisan sastra). Lebih lanjut, Kristeva menjelaskan poros atau sumbu horizontal yaitu subjek-penerima dan sumbu vertikal, yaitu teks-konteks. Kedua sumbu tersebut membawa pada sebuah fakta penting, yaitu setiap kata (teks) adalah persilangan kata (teks) yang setidaknya satu kata (teks) lain dapat dibaca.

Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, transformasi dan transposisi. Pertama, oposisi, yaitu sesuatu yang tidak dapat tukar-menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan (Kristeva, 1980: 47). Kedua, transformasi adalah adanya perubahan bentuk dari satu teks ke teks yang lain. Ketiga, transposisi adalah adanya transposisi teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru (Kristeva, 1980: 15). Maksudnya adalah bagaimana sebuah sistem tanda dimasukkan ke dalam sistem tanda yang lain serta hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semiotik sebagai akibat transposisi itu. Dalam hal ini, bahasa adalah kode yang tidak terbatas.

Berdasarkan uraian pemikiran Kristeva di atas, bahwa mengkaji intertekstual adalah dalam rangka memahami *ideologeme* yang terkandung dalam sebuah teks. Penemuan *ideologeme* itu dapat dilakukan dengan analisis suprasegmental dan analisis intertekstual. Kedua analisis tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kaitan satu dengan yang lainnya. Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam cerita. Dengan kata lain, pembacaan dilakukan secara tekstual. Sementara itu, analisis intertekstual dari teks luar atau asal-usul teks. Jadi, analisis teks dalam cerita dikaitkan dengan asal-usul yang ada pada teks luar. Selanjutnya, pemaknaan teks tersebut dilihat dari tiga unsur yang memproduksi makna, yaitu, oposisi, transformasi dan transposisi. Penelitian ini dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan antara dua teks atau lebih.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori interterteks Kristeva, metode yang digunakan untuk menemukan hubungan intertekstual antarkedua teks yaitu metode yang dirumuskan oleh Kristeva. Kristeva melihat teks sebagai sebuah kesatuan atau *ideologeme*. Ada dua cara dalam mengetahui *ideologeme* dari cerita (Kristeva, 1980: 37-38): pertama, analisis suprasegmental pada kutipan-kutipan, yang terkandung dalam kerangka cerita. Hal ini bermaksud untuk mengetahui keberadaannya sebagai sebuah teks terbatas, seperti bagian awal yang tertata, bagian akhir yang kacau, pembentukan, penyimpangan, dan rangkaiannya. Mengungkapkan analisis suprasegmental dengan dua cara; a. membaca dengan cermat teks cerita rakyat Kuau dan Turu Goukgouk, b. mengidentifikasi dan menentukan *ideologeme* di dalam kedua teks. Kedua, adalah analisis intertekstual dari ucapan-ucapan akan mampu mengungkapkan hubungan antara tulisan dan ucapan dalam teks cerita.

Kedua analisis tersebut tidak dapat dipisahkan. Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam cerita, sedangkan analisis intertekstual berbicara dari teks luar cerita. Artinya, teks yang muncul dari dalam cerita dihubungkan dengan teks lainnya, yaitu teks yang menjadi asal-usul dari teks tersebut. Untuk memahami teks tersebut, harus dipahami fungsi yang menggabungkan potongan-potongan teks itu. Fungsi yang dimaksudkan dalam konteks ini bukan manfaat, akan tetapi kode. Kode tersebut berkaitan dengan teks sosial dan sejarah yang ada dalam kehidupan

masyarakat. Fungsi tersebut terdiri atas variabel terikat dan variabel independen (Kristeva, 1980:37). Variabel terikat berupa kata, kalimat, dan paragraf yang ditemukan dalam cerita. Dengan kata lain, variabel terikat mengacu pada tekstual cerita, sedangkan variabel independen mengacu pada exterior text atau teks luar.

Menurut Kristeva (1980:37), kedua variabel tersebut direalisasikan dalam dua langkah berikut ini. Pertama, menetapkan sebuah tipologi atau klasifikasi dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam cerita. Penetapan tipologi ini dilakukan dengan pembacaan teks secara keseluruhan atau dari awal hingga akhir cerita. Kemudian, kedua, menghubungkan ke dalam dengan asal usulnya yang berada di luar karya. Sementara itu, untuk melihat produksi makna yang terjadi pada kedua teks melalui beberapa proses, yaitu proses oposisi, transformasi, dan transposisi.

Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. menguraikan keterkaitan kedua teks cerita rakyat dengan teks sosial dan teks sejarah masing-masing cerita rakyat,
2. melakukan analisis terhadap cerita rakyat yang telah disandingkan, sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian.

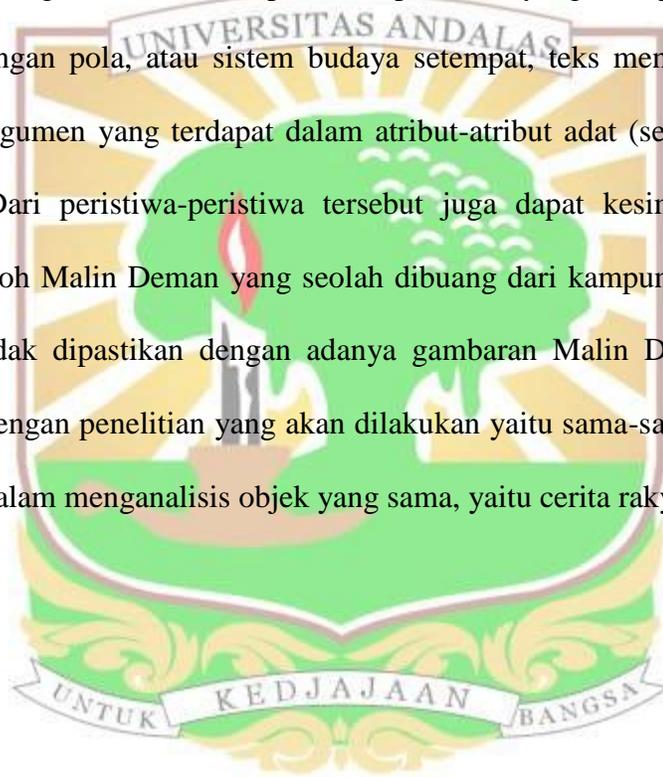
1.7 Tinjauan Pustaka

Dalam pengamatan yang dilakukan belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai cerita rakyat Minangkabau dengan Mentawai. Namun, ada beberapa penelitian yang mengulas mengenai dongeng dengan pendekatan Sastra Bandingan dan tinjauan Intertekstual.

Pertama, skripsi berjudul, “Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng *Frau Holle* dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan” oleh Noviana Layli N (2015). Penelitian ini menyimpulkan perbandingan masing-masing tokoh dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih dengan *Frau Holle*. Dalam kedua dongeng tersebut, tidak ditemukan adanya moralitas manusia dengan alam. Bentuk penyampaian moral pada kedua dongeng disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

Selanjutnya, “Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng *San Mai No Ofuda* (Jepang): Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya” oleh Yuliani Rahmah (2007). Hasil penelitian ini ditemukan perbedaan-perbedaan kemudian disimpulkan bahwa dongeng *Sanmai No Ofuda* dan Timun Emas tidak saling mempengaruhi, hal tersebut dapat dilihat dari ciri khas masing-masing dongeng yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang mana dongeng itu lahir. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis dongeng atau cerita rakyat.

Berikutnya, tesis dengan judul, “Si Malin Deman dan Kaba Malin Deman Suatu Tinjauan Intertekstual” ditulis oleh Reno Wulan Sari (2012). Hasil penelitian ini mengemukakan pada cerita rakyat Si Malin Deman terlihat peristiwa-peristiwa yang ada juga menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Batak pada teks. Berbeda dengan cerita rakyat Si Malin Deman, Kaba Malin Deman tidak terlihat pengaruh yang kuat dari budaya Minangkabau. Bahkan, peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam teks, tidak sesuai dengan pola, atau sistem budaya setempat, teks menampilkan indeks, simbol, dan arugumen yang terdapat dalam atribut-atribut adat (seperti pakaian dan rumah adat). Dari peristiwa-peristiwa tersebut juga dapat kesimpulan mengenai representasi tokoh Malin Deman yang seolah dibuang dari kampung halamannya ke tempat yang tidak dipastikan dengan adanya gambaran Malin Deman terbang ke langit. Kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori interteks dalam menganalisis objek yang sama, yaitu cerita rakyat.



1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penulisan berbentuk skripsi yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Analisis suprasegmental dan intertekstual cerita rakyat “Kuau” dan “Turu Goukgouk”

Bab III Makna Ideologeme cerita rakyat “Kuau” dan cerita rakyat “Turu Goukgouk”

Bab IV Kesimpulan dan saran.

